

STRATEGI PERCEPATAN PENGEMBANGAN INDUSTRI HILIR KARET DAN KELAPA SAWIT DI SUMATERA SELATAN

Oleh

Badia Perizade¹

Andy Mulyana²

Abstract

Commodity development of agriculture in the form of primary product in Indonesia which began with the rubber has developed about a century, and the relatively recent palm thirty-five years. Most of the primary product are exported to the world market and the price is always fluctuating according supply and demand conditions of the world market this led to foreign exchange earning and income economic actors foreign earnings will only be obtained if downstream industry is developed for both these commodities south Sumatra has a great opportunity to implement the downstream industry on the basis of abundant raw material resources, the existence of a development plan in the ocean port of Tanjung Api-api, development of transport infrastructure, energy, water, and support a variety of related institutional. Of course the main actor is the both domestic and foreign, either already engaged in the crumb rubber industry as well as other industries. One location is in special economic zone (KEK) near Tanjung Api-api, and most importantly, a strong commitment and cooperation between actors coherent, government, the public and researchers to realize the development of downstream industries of rubber and palm oil.

Keyword : rubber, palm oil, downstream industries, KEK

PENDAHULUAN

Produksi karet alam dan kelapa sawit Indonesia termasuk di antara tiga besar di dunia. Untuk karet alam, dengan jumlah produksi sekitar 2,9 juta ton atau 30 % dari produksi dunia pada tahun 2012, menempati posisi kedua setelah Thailand yang menghasilkan 3,1 juta ton (33 %). Produsen terbesar lainnya juga berada di Asia, yaitu Malaysia (12 %), India (9 %), Vietnam (7 %) dan China (6 %). Sebenarnya areal kebun karet Indonesia (3,4 juta hektar) lebih luas dibandingkan Thailand (2,9 juta ha), namun produktivitas kebun karet Thailand lebih tinggi (BPS, 2013). Untuk kelapa sawit, Indonesia menjadi produsen terbesar dunia dengan jumlah produksi mencapai 29,5 juta ton dari areal kebun seluas 9,1 juta hektar pada tahun 2012, diikuti dengan Malaysia pada urutan kedua yang sebelum tahun 2006 merupakan produsen terbesar dunia. Produksi minyak sawit kedua negara ini mencapai 85,3 % dari total produksi dunia (Kementerian Pertanian, 2013).

Kedua komoditi perkebunan tersebut juga merupakan komoditi unggulan ekspor Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa. Ekspor karet alam mencapai 8,398 milyar dollar AS atau sekitar Rp 83,98 triliun pada tahun 2012 (Pusdatin Pertanian, 2013). Sumatera Selatan dalam hal ini memberikan kontribusi sebesar 2,917 milyar dollar AS (Rp 29,17 triliun). Akan tetapi mayoritas atau sekitar 81,44 % ekspor karet alam tersebut dalam bentuk produk industri primer, yaitu karet remah *standard Indonesian rubber* (SIR) sebanyak 96,9 %, karet sit *ribbed*

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Jurusan Manajemen

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

smoked sheet (sebanyak 2,6 %), dan lateks pekat (0,5 %). Jenis mutu produk karet remah sendiri terinci atas SIR 10 (2,8 %), SIR 20 (95 %), SIR 3L (0,5 %), SIR 3CV (1,5 %). Dengan demikian hanya sekitar 18,56 % dari total produksi produk primer diserap industri barang jadi karet di Indonesia. Dari jumlah tersebut sekitar 50 % diserap oleh industri ban, 15 % oleh industri sarung tangan dan sejumlah 35 % diserap oleh industri benang/gelang karet, alas kaki, vulkanisir ban, sarung tangan medis, karpet dan lainnya (Kementerian Perindustrian, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa hilirisasi komoditi karet alam masih besar potensinya dan perlu untuk lebih dikembangkan. Selain hasil bahan olah karet (bokar) dan lateks, pada akhir siklus umur tanaman terdapat pula hasil kayu karet yang menjadi sumber pendapatan yang dapat menjadi modal tambahan peremajaan tanaman pada siklus berikutnya. Kualitas kayu karet ini termasuk yang bagus untuk diolah menjadi berbagai produk mebel dan lainnya.

Sebagaimana halnya karet alam, sebagian besar kelapa sawit diekspor dalam bentuk produk primer yaitu minyak sawit kasar atau *crude palm oil* (CPO) inti sawit kasar atau *palm kernel oil* (PKO). Nilai eksportnya pada tahun 2012 mencapai 22,451 milyar dollar AS atau sekitar Rp 224,51 triliun (Pusdatin Pertanian, 2013). Sumatera Selatan tercatat hanya berkontribusi sebesar 115,67 juta dollar AS atau Rp 1,16 triliun. Kecilnya kontribusi ini disebabkan mayoritas produk CPO dan PKO provinsi ini diekspor melalui provinsi lain, yaitu dijual terlebih dahulu oleh perusahaan pengolahan minyak sawit ke pembeli di luar provinsi yang kemudian mengekspornya ke luar negeri dalam bentuk yang sama (CPO dan PKO) atau olahan turunannya. Pasar eksportnya mayoritas di negara-negara Asia yaitu India (40 %), China (16 %), Malaysia (16 %), Bangladesh (7 %), dan sisanya (21 %) diekspore negara-negara Eropa melalui pelabuhan Amsterdam di Negara Belanda.

Potensi yang terkandung dalam kebun kelapa sawit adalah (a) minyak kelapa sawit yang dapat diolah menjadi minyak goreng, oleo kimia dan bahan bakar diesel, (b) limbah padat dan cair yang dapat dimanfaatkan untuk bahan energi alternatif, pupuk dan bahan pakan ternak, (c) batang pohon untuk bahan baku industri perkayuan, dan (d) lahan tanaman belum menghasilkan (TBM) dapat dimanfaatkan untuk tanaman pangan (padi dan jagung). Berarti pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat dikelola sedemikian rupa sehingga limbahnya minimum. Hal ini penting untuk dikemukakan karena hingga saat ini tanaman kelapa sawit sering dituding tidak ramah bahkan merusak lingkungan. Pada kenyataan terdapat bukti bahwa dari sepuluh tanaman yang menghasilkan minyak nabati, perkebunan kelapa sawit di dunia hanya menggunakan 4,5 % dari total lahan produksi minyak nabati tersebut seluas 232,4 juta hektar, sedangkan tanaman kedele (soya) yang banyak dihasilkan oleh negara-negara di Eropa. Amerika dan negara lainnya menggunakan 40,5 %. Sebaliknya dari sisi produksi minyak nabati sebanyak 122,1 juta ton, tanaman kelapa sawit menghasilkan sekitar 34,2 % minyak nabati berupa minyak sawit kasar dan inti sawit, sementara minyak kedele berkontribusi sebanyak 30,1 %. Hal itu menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan tanaman kedele dan tanaman lainnya (www.oilworld.biz, diakses 15 Januari 2010)

PENTINGNYA PENGEMBANGAN INDUSTRI HILIR

Pada kondisi perekonomian yang terus berkembang, sektor industri termasuk industri agro olah menunjukkan peran yang semakin penting dan strategis. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal berikut.

Pertumbuhan Industri Pengolahan Non-Migas Pada 2011 - 2013

Pertumbuhan industri nasional non-migas pada tahun 2011 mencapai 6,83%, yang lebih besar dari pertumbuhan ekonomi nasional (6,64%). Pertumbuhan ini tertinggi sejak tahun 2005. Kontribusinya terhadap PDB sebesar 20,92%, tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Tahun 2013, industri non-migas tumbuh sebesar 6,58%, yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi (PDB) pada periode yang sama yaitu sebesar 5,92%.

Cabang-cabang industri yang mengalami pertumbuhan tertinggi dan melebihi pertumbuhan ekonomi secara nasional dari tahun 2011 hingga 2013 antara lain adalah industri logam dasar besi dan baja (12,98%), industri alat transportasi, mesin dan peralatan (9,40%), industri barang kayu dan hasil hutan lainnya (8,45%) dan industri pupuk, kimia dan barang dari karet (8,03%). Kondisi pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut menunjukkan cukup cerah prospek pengembangan agro industri hilir produk karet maupun kelapa sawit di masa mendatang sebagai alternatif dari hanya mengandalkan produk primer dari kedua komoditi itu yang selama ini dominan berlangsung. Perolehan nilai tambah dan penyerapan lebih banyak tenaga kerja diharapkan akan memberikan manfaat yang besar dari berkembangnya hilirisasi produk perkebunan tersebut. Hal itu memang mesti dilakukan secara bertahap dan bukan berarti semua karet alam dan CPO mesti diolah menjadi produk turunan di dalam negeri. Surplus produksi yang cukup berlimpah sebagian tetap dapat diekspor dengan memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki, dan selain itu diperkirakan memang kapasitas produksi industri hilir belum dapat menampung pasokan total bahan baku yang ada dalam jangka pendek maupun menengah.

Alasan Pengembangan Industri Hilir Bahan Baku Perkebunan Lokal

Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan yang mendasari perlunya dikembangkannya industri hilir produk karet dan kelapa sawit (Prasetyo, 2013), yaitu:

- a. Harga komoditi perkebunan dalam bentuk bahan baku dan produk primer relatif lebih murah dan fluktuatif
- b. Terdapat peluang memperoleh nilai tambah dari surplus komoditi perkebunan dengan menghasilkan produk hilir.
- c. Menambah peluang investasi dan basis pasar ekspor melalui diversifikasi produk
- d. Meningkatkan/menstabilkan penerimaan devisa hasil diversifikasi ekspor
- e. Menghemat devisa dengan menghasilkan substitusi produk impor
- f. Memanfaatkan potensi permintaan masyarakat berpendapatan menengah ke atas
- g. Mendorong dan atau meningkatkan PMA dan PMDN
- h. Memacu pertumbuhan ekonomi dan
- i. Meningkatkan pendapatan petani dan pedagang/pengolah, dan
- j. Menyediakan lapangan kerja, dan
- k. Menjawab kampanye negatif dan serangan negara maju mengenai komoditi perkebunan Indonesia

Selanjutnya mengapa industri hilir karet dan kelapa sawit ini juga penting untuk dikembangkan di Sumatera Selatan, selain alasan wilayah ini sebagai salah satu sentra produksi kedua komoditi tersebut dan bakal memiliki pelabuhan laut berskala nasional dan internasional, juga karena alasan berikut :

- a. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan di bawah rata-rata nasional.

- b. Trend pertumbuhan ekonomi global dan nasional akan menurun pada tahun 2014.
- c. Harus ada suatu *counter policy* dan strategi yang tepat, terukur dan terarah.

Data pada Tabel 1 menunjukkan sektor penggerak pertumbuhan ekonomi provinsi ini masih didominasi oleh sektor *non-tradable* yaitu pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan serta bangunan, dimana sektor tersebut ternyata kurang menyerap tenaga kerja. Artinya kalau hanya tergantung pada pengembangan sektor tersebut, upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran penduduk Sumatera Selatan sulit untuk direalisasikan. Oleh karena itu terdapat tantangan unruk melakukan akselerasi pembangunan pertanian dan industri pengolahan atau hilirisasi pertanian termasuk perkebunan yang dapat membuka lapangan kerja.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan (ADHK 2000), 2006 – 2011 (dalam %)

BIDANG	2006	2007	2008	2009^r	2010*	2011**
Pertanian	6,44	6,48	4,09	3,11	4,65	5,21
Pertambangan & Penggalian	0,42	0,25	1,53	1,62	2,79	2,85
Industri Pengolahan	4,75	5,70	3,42	2,14	4,57	5,69
Listrik, Gas, & Air Bersih	6,66	7,40	5,24	5,09	6,31	7,62
Bangunan	7,61	8,11	6,14	7,34	8,75	12,77
Perdagangan, Hotel & Restoran	7,73	9,04	6,87	3,13	6,91	8,03
Pengangkutan & Komunikasi	11,56	14,32	13,92	13,76	12,77	12,32
Keuangan, Sewa & Jasa Perusahaan	7,37	9,14	8,63	6,85	7,39	8,21
Jasa-jasa	6,72	9,06	11,35	9,36	7,29	7,35
PDRB DENGAN MIGAS	5,20	5,84	5,07	4,11	5,63	6,50
PDRB TANPA MIGAS	7,31	8,04	6,31	5,06	6,98	8,03

Catatan :

r) Angka Revisi, *) Angka Sementara, **) Angka Sangat Sementara
 Sumber BPS : 2007 -2012

Selain itu berdasarkan data yang tersedia dapat diketahui pula bahwa sektor pertanian secara umum yang hanya memiliki pangsa ekonomi sekitar 17,28 % dari PDRB Sumatera Selatan, ternyata berperan secara nyata menyerap 56% tenaga kerja dalam total yang bekerja di seluruh sektor ekonomi provinsi ini. Sementara sektor pertambangan dan penggalian yang kontribusi ekonominya mencapai 22,23%, ternyata hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 1,38%. Paparan Bappeda Sumatera Selatan (2013) menyatakan bahwa terjadi ketidaksesuaian (*mismatch*) antara sektor utama ekonomi penyumbang PDRB dan sektor utama penyerap tenaga kerja sehingga itu menjadi tantangan untuk melakukan revitalisasi agribisnis dan agroindustri yang dimulai dari komoditi unggulan perkebunan, antara lain karet dan kelapa sawit.

Apabila hilirisasi atau pengembangan industri hilir komoditi perkebunan tersebut lambat dilakukan, nilai tambah yang bersumber dari industri hilir tersebut akan dinikmati oleh negara lain yang mengembangkan industri hilirnya. Selain itu negara dan daerah kehilangan peluang untuk memperoleh tambahan penerimaan dalam bentuk pajak dan terbuanya lapangan kerja. Sat hal yang sangat penting adalah berdasarkan pengalaman selama ini ekspor bahan baku sangat rentan terhadap fluktuasi harganya di pasar dunia karena pada umumnya negara-negara pengimpor yang notabene sebagian besar negara besar mempunyai posisi tawar yang kuat mengingat mereka lebih menguasai banyak hal antara lain teknologi produksi dan penyimpanan bahan baku, keahlian dan manajemen SDM, serta komunikasi dan informasi.

KONDISI HILIRISASI KARET DAN KELAPA SAWIT SAAT INI

Dari serapan karet alam untuk industri hilir sejumlah 18,56 % dari total produksinya, sebanyak 50 % diantaranya adalah oleh industri ban, 15 % oleh industri sarung tangan, dan 35 % oleh aneka industri (benang karet, alas kaki, vulkanisir ban, sarung tangan, karpet dan lainnya (BP KIMI. 2012). Namun industri yang ada tersebut baru sedikit menampung produksi karet alam nasional dan masih terpusat di Pulau Jawa. Industri karet ini secara garis besar terdiri atas dua kelompok yaitu, (1) kelompok industri antara yang menghasilkan *crumb rubber* (karet remah), *Sheet/RSS (ribbed smoked sheet)*, lateks pekat, *thin pole crepe*, dan *brown crepe*; (2) kelompok industri hilir memproduksi barang jadi karet untuk keperluan industri seperti dikemukakan sebelumnya, barang karet untuk kemeliteran, alas kaki dan komponennya, barang jadi karet berupa ban yang saat ini pabrik berjumlah 18 perusahaan PM), barang jadi karet untuk penggunaan umum, serta alat kesehatan dan laboratorium (Kementerian Perindustrian, 2012).

Selanjutnya, secara nasional terdapat aneka produk hilir kelapa sawit untuk pangan (oleofood), non pangan (oleochemical) hingga sumber energi terbarukan (biofuel). Di Sumatera Selatan sendiri mayoritas dalam bentuk minyak goreng. Industri minyak goreng nasional berkapasitas produksi terpasang 28 juta ton per tahun, industri oleochemical 3 juta ton per tahun dan industri biodiesel sekitar 5,67 juta kiloliter per tahun. Di Sumatera Selatan terdapat 2 pabrik minyak goreng, namun industri turunan lainnya belum ada. Hal ini antara lain terkait dengan belum tersedianya kawasan pengembangan industri hilir kelapa sawit tersebut, termasuk pelabuhan laut yang menjadi pintu ekspor atau perdagangan antar pulau di dalam negeri.

HAMBATAN HILIRISASI KARET DAN KELAPA SAWIT

Hilirisasi atau pengembangan industri hilir komoditi karet dan kelapa sawit nasional termasuk di Sumatera Selatan dapat diemukakan antara lain (Bapenas, 2013: Perhepi Komda Palembang, 2013) :

- a. Mayoritas komoditi perkebunan diekspor dalam keadaan mentah karena masih tingginya permintaan dan harga di pasar dunia, sehingga ketersediaan bahan baku untuk industri domestik rendah dan tidak kontinyu
- b. Kebijakan pemerintah terhadap hilirisasi dalam hal penyediaan infrastruktur (jalan, gas, listrik dan air) dan fasilitasi permodalan investasi belum konsisten
- c. Penelitian dan pengembangan produk industri hilir masih lemah dan yang telah berkembang di dalam negeri, khususnya untuk industri ban masih dikuasai perusahaan asing/PMA

- d. Keterkaitan antara industri hulu dan industri hilir ataupun antara skala kecil hingga besar belum padu/kuat. Masing-masing lebih mengutamakan kepentingannya sendiri
- e. Kualitas produksi dan pengolahan belum mampu bersaing di pasar dunia maupun dengan produk impor. Hal itu dipersulit oleh ketatnya persaingan di negara tujuan ekspor dan di dalam negeri dengan produk impor.
- f. Belum terbangunnya struktur klaster industri (industrial cluster) yang saling mendukung
- g. Masih rendahnya ketersediaan dan kemampuan SDM di bidang industri hilirisasi karet dan kelapa sawit
- h. Masih tingginya ketergantungan industri nasional pada impor bahan penolong untuk produk hilir komoditi tersebut.
- i. Masih dikenakannya BMAD (bea masuk anti dumping) *carbon black* sebesar 10-17%
- j. Masih rendahnya motivasi dan kemampuan wirausaha di kalangan pelaku bisnis komoditi tersebut.
- k. Tiap negara meningkatkan kualitas dan efisiensi produknya demi keunggulan komparatif dan kempetitif
- l. Negara-negara maju, dengan alasan melindungi kesehatan dan keselamatan konsumen telah menetapkan standar mutu internasional.

STRATEGI PERCEPATAN HILIRISASI

Kemenperin memprediksikan akan terjadi pergeseran perkembangan industri yang pada tahun 2010 lalu masih 75 % terkonsentrasi di Pulau Jawa berkurang menjadi sekitar 60 % pada tahun 2025, dan sekitar 40 % menyebar di luar Pulau Jawa. Dalam kaitan itu Sumatera Selatan sebagai salah satu sentra komoditi perkebunan unggulan memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri hilirnya. Bahkan untuk komoditi karet ada provinsi tetangga yang juga penghasil komoditi ini, yaitu Jambi dan Bengkulu, sehingga secara keseluruhan tiga provinsi menyumbang 70 % produksi karet nasional (Bulletin Karet, 2012). Industri yang berkembang saat ini di ketiga provinsi ini baru sebatas pabrik karet remah dan lateks, dan baru baru mulai dikembangkan industri karet kompon (*compound rubber*) yang merupakan bahan utama pembuatan barang jadi karet. Inovasi adalah kata kunci bagi pengembangan industri hilir. Telah banyak diketahui bahwa karet alam menjadi bahan baku utama untuk ban kendaraan bermotor dengan tingkat penggunaan tertinggi dibandingkan barang jadi karet lainnya, dan industri ban sendiri sudah berkembang pesat. Bagi Indonesia untuk menyaingi industri ban terkenal dunia nampaknya sulit untuk dilakukan, kecuali memproduksi ban dan suku cadang karet kendaraan komersial sebagai substitusi ban vulkanisir. Peluang lebih besar dapat diraih dengan memproduksi barang jadi atau produk karet seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dan selain itu ada beberapa produk inovatif yang secara komersial berpotensi dikembangkan, yaitu aspal karet, karet tahan gempa dan tangki air karet. Ketiga jenis produk merupakan alternatif solusi bagi berbagai masalah terkait yang terjadi tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di negara-negara lain yang memerlukan produk yang sama ketika sumberdaya aslinya mulai langka dan/atau menjadi tidak ramah lingkungan, termasuk juga karena daya lentur karet yang menjadi keunggulannya.

Sementara untuk komoditi kelapa sawit, Sumatera Selatan dan Jambi menyumbang 16,8 % pada produksi nasional dan memiliki lebih dari 40 pabrik kelapa

sawit yang menghasilkan minyak sawit (CPO), inti sawit (PKO), minyak goreng dan sabun. Industri turunan kelapa sawit lainnya belum berkembang. Padahal produk turunan dari minyak sawit dan inti sawit cukup banyak dan beragam seperti dikemukakan Ditjen Industri Agro dan Kimia, (2009) yaitu untuk produk olahan diantaranya yaitu margarin, shortening, cocoa butter substitutes, vegetable ghee) dan industri non pangan seperti oleokimia (fatty acid, fatty alcohol, gliserin) dan biodiesel. Industri produk-produk tersebut lebih dominan dikembangkan di Pulau Jawa dan bukan di daerah sentra-sentra produksi kelapa sawit termasuk di Sumatera Selatan dengan alasan infrastruktur dan fasilitas bagioperasional pabrik lebih lengkap yang tersedia di Jawa. Apabila alasan tersebut selalu ditoleransi dan tidak ada kebijakan dan upaya untuk membangun dan menyediakan infrastruktur serta fasilitas yang memadai di sentra produksi maka akan sulit bagi daerah seperti Sumatera Selatan untuk mengembangkan industri hilir produk sawit yang maju. Selain persoalan efisiensi produksi yang kemudian akan muncul ketika persaingan produk olahan di pasar dunia makin meningkat, lambatnya kemajuan dan pemerataan pembangunan antar wilayah akan semakin mencuat sehingga berbagai efek pengganda negatif terkait dengan makin besarnya migrasi penduduk untuk mencari pekerjaan di Jawa akan sulit diatasi.

Secara umum beberapa strategi untuk pengembangan industri hilir komoditi karet dan kelapa sawit yang disarikan dari pendapat Prasetyo (2013) dan hasil perumusan Perhepi Komda Palembang, (2013) adalah :

- a. Hilirisasi bahan mentah kedua komoditi tersebut menjadi produk yang bernilai tambah tinggi, bukan hanya berupa hasil industri primer ;
- b. Mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing industri domestik yang dikembangkan oleh para investor ;
- c. Menggunakan bahan baku atau penolong yang berasal dari dalam negeri termasuk penyerapan tenaga kerja Indonesia;
- d. Percepatan pembangunan infrastruktur terutama lokasi industri, jalan, pasokan energi dan air, serta fasilitas logistik
- e. Mendorong partisipasi dunia usaha dalam pembangunan infrastruktur sesuai dengan kemampuan, selain yang utama mestidisediakan oleh pemerintah;
- f. Tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan menerapkan produksi bersih
- g. Peningkatan kecepatan proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan hambatan birokrasi meningkatkan dukungan pembiayaan,
- h. Meningkatkan integrasi pasar domestik dalam rangka meningkatkan daya saing ekspor dan mengoptimalkan potensi pasar dalam negeri sendiri.
- i. Pembatasan atau pelarangan ekspor bahan mentah bila diperlukan, dan
- j. Penguatan sektor industri hulu komoditi pertanian dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai bahan baku untuk menekan lajunya impor bahan baku. untuk menekan laju bahan baku impor.

Selain itu sepakat dengan Amalia (2006) bahwa untuk mencapai sukses pengembangan agroindustri hilir tersebut perlu dibangun dan dimantapkan pada diri para pengusaha domestik jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) inisiatif, kreativitas dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan agar dapat menjadi pengusaha yang tangguh dalam mengembangkan industri tersebut dengan daya saing yang kuat. Pada dasarnya memang unsur pengusaha memegang peran yang sentral dalam hal ini termasuk sumberdaya manusia tenaga kerjanya yang juga mesti meningkat keahlian dan keterampilan teknis agar daya saing industri hilir yang dikembangkan semakin kuat.

Ismail dan Syafitri (2005) menyiratkan bahwa sumberdaya manusia yang handal dapat mengatasi masalah yang terjadi akibat menurunnya kemampuan sumberdaya alam.

SIMPULAN

1. Industri hilir komoditi perkebunan telah bertumbuh melebihi pertumbuhan ekonomi secara umum beberapa tahun terakhir, namun pengembangan industrinya sendiri masih terkonsentrasi di Pulau Jawa yang memang lebih lengkap infrastruktur dan fasilitas pendukungnya. Pengembangan industri itu ke dekat sentra produksi bahan baku di pulau lain mesti segera direalisasikan untuk mendukung peningkatan dan percepatan kemajuan ekonomi daerah.
2. Sumatera Selatan sebagai salah satu penghasil komoditi perkebunan unggulan lebih banyak mengeksport karet remah dan minyak Sawit, sehingga nilai tambah yang diperoleh masih rendah.
3. Potensi untuk mengembangkan industri hilir kedua komoditi tersebut di Sumatera Selatan sangat besar dengan telah adanya industri primer karet remah, industri minyak sawit dan rencana pengembangan kawasan ekonomi khusus (KEK) di wilayah Tanjung Api-api yang akan dimulai tahun 2015
4. Pemerintah daerah dan pusat mesti menunjukkan komitmen yang serius dan bersinergi dalam menjalankan peran sebagai untuk fasilitator dan membangun/menyediakan infrastruktur yang diperlukan. Pada sisi lain para pelaku usaha domestik yang menekuni bisnis industri hilir perlu terus berupaya meningkatkan kemampuan kewirausahaan, kreativitas dan inovasinya dalam menghasilkan berbagai produk hilir kedua komoditi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. 2006. Peranan Agroindustri dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Pasca Krisis Ekonomi. *Jurnal Inovisi*TM Vol.5. No1, April 2006, pp : 25-31.
- Bappeda Sumatera Selatan. 2013. Draft Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Sumatera Selatan 2013 – 2018. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- BP KIMI. 2012. Laporan Studi Kelayakan Pendirian Pusat Inovasi Barang Jadi Karet di Sumatera Selatan. Pusat Pengkajian Teknologi Industri dan HKI, Kementerian Perindustrian.
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. 2009. Roadmap Industri Pengolahan CPO . Departemen Perindustrian Jakarta. Kementerian Perindustrian.
- Ismail, M dan W. Syafitri, 2005. Model Pengembangan Agroindustri Unggulan untuk Memperkuat Daya Saing Daerah. *TEMA*, Vol. 6, No. 1, Maret 2005. pp : 26-60
- Kementerian Perindustrian. 2012. Kebijakan dan Konsep Pengembangan Klaster Industri Karet Dalam Mendukung MP3EI. Makalah Paparan pada Acara Workshop Forum Komunikasi Karet dan Masyarakat Perkaretan Palembang, 2 Oktober 2012. Direktorat Industri Kimia Hilir.
- Perhepi Komda Palembang. 2013. Rumusan Hasil Focus Froup Discussion Pengembangan Komoditi Karet dan Serat, Palembang 4 Desember 2013.
- Prasetya, H. A. 2013. Pengembangan Industri Pengolahan Karet Dan Serat serta Turunannya Untuk Peningkatan Nilai Tambah. Makalah Paparan FGD Komoditi Karet dan Serat PERHEPI Komisariat Palembang, Palembang, 4 Desember 2013